

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami perkembangan dan peningkatan pertumbuhan jika tingkat kegiatan ekonominya saat ini lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada saat sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi nasional diketahui dari perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional dari tahun ke tahun. Keberhasilan pembangunan suatu daerah atau negara, salah satunya dapat dilihat berdasarkan laju pertumbuhan ekonomi. Setiap daerah selalu menetapkan target laju pertumbuhan yang lebih baik dari tahun sebelumnya pada perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya (Yuniarti *et.al*,2020).

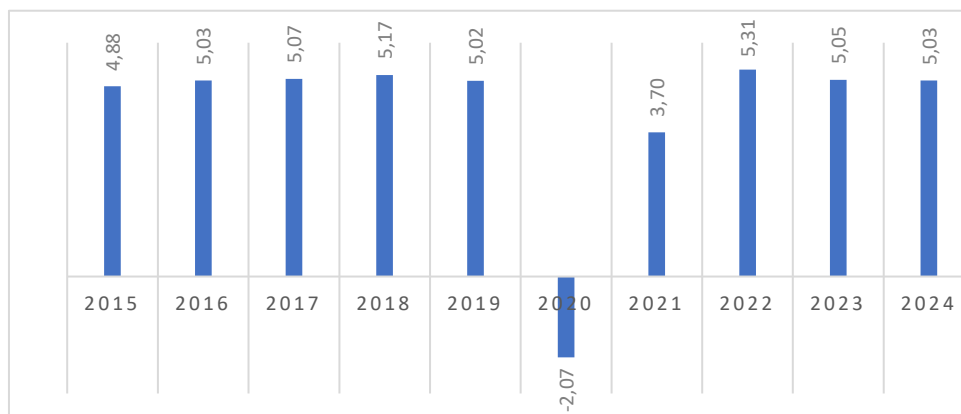
Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kesejahteraan di suatu negara. Hal ini disebabkan karena ketika pertumbuhan ekonomi di suatu negara baik maka pembangunan dapat direalisasikan dengan baik pula sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) ataupun Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) negara tersebut. ketika pertumbuhan ekonomi di suatu negara buruk maka akan berakibat kepada kegiatan ekonomi negara mulai dari angka pengangguran yang meningkat, kebiasaan belanja yang berubah, penjualan retail yang melambat, dan peluang ekonomi yang berkurang. Tinggi rendahnya perekonomian negara bukan hanya memiliki dampak kepada pemerintah namun kepada masyarakat juga akan terkena dampak dari hal tersebut (Pratiwi & Nailufar, 2022).

Menurut Sukirno (2015), Pertumbuhan ekonomi sendiri dipandang sebagai salah satu indikator yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan suatu negara, dimana pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya pertumbuhan ekonomi negatif menunjukkan adanya penurunan dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memberikan banyak manfaat, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, serta menurunkan angka kemiskinan. Tidak mengherankan pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian utama dalam perumusan kebijakan ekonomi di negara maju maupun negara berkembang (Hasanah, 2025).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang selalu berupaya mewujudkan perekonomian yang stabil dan berkesinambungan. Sebagai negara berkembang, Indonesia kerap mengalami berbagai masalah dari ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi seperti adanya kesenjangan pendapatan yang tinggi antar masyarakatnya yang menyebabkan angka kemiskinan meningkat sehingga akan berpengaruh pula pada tingkat kesejahteraan masyarakat (Sultan *et al.*, 2023).

Dalam kurun waktu satu dekade terakhir Indonesia menghadapi dinamika yang cukup kompleks. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat mengalami fluktuasi pada satu dekade terakhir (BPS 2021). Di mana penyebab terjadinya fluktuasi tersebut dikarenakan

faktor internal maupun faktor eksternal. Berikut angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam 10 tahun terakhir.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber : *World Bank* (2025)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, dapat dilihat pertumbuhan ekonomi Indonesia dari periode tahun 2015 sampai tahun 2024. Pada tahun 2015, ekonomi tumbuh sebesar 4,88% dan terus meningkat menjadi 5,03% pada tahun 2016 serta 5,07% pada tahun 2017, mencerminkan pemulihan dan stabilitas ekonomi nasional. Puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2018 sebesar 5,17%, didorong oleh peningkatan investasi dan ekspor, namun sedikit melambat menjadi 5,02% pada tahun 2019 akibat ketidakpastian global. Pandemi *COVID-19* pada tahun 2020 menyebabkan penurunan ekonomi sebesar -2,07%, menjadi penurunan pertama sejak krisis 1998. Meski demikian, perekonomian mulai pulih pada tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 3,70%.

Kemudian melonjak ke 5,31% pada tahun 2022 seiring membaiknya aktivitas ekonomi dan ekspor. Tahun 2023 mencatat pertumbuhan sebesar 5,05% dan 2024 sedikit menurun ke angka 5,03%, menandakan stabilitas ekonomi yang

terjaga pasca pandemi. Secara keseluruhan, ekonomi Indonesia tetap tangguh dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 5% per tahun di tengah dinamika global yang berfluktuasi. perbaikan ini menunjukkan resiliensi perekonomian nasional, walaupun masih rentan terhadap berbagai tekanan baik dari faktor eksternal maupun faktor internal.

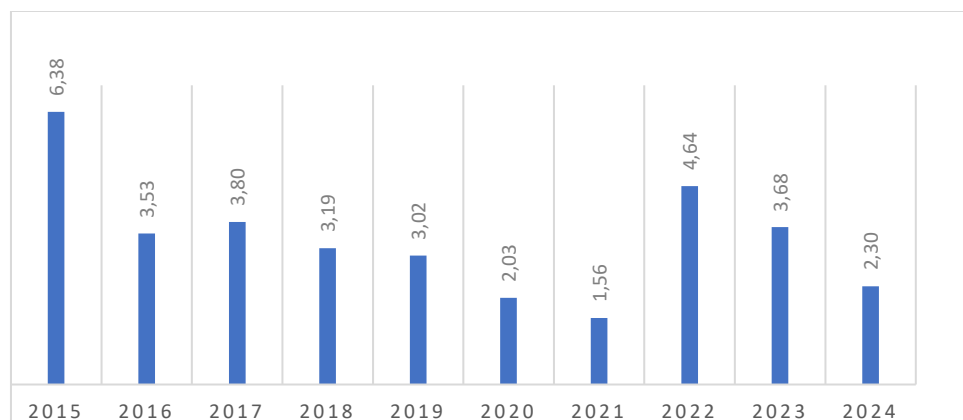
Pertumbuhan ekonomi yang meningkat tentu memberikan dampak positif bagi masyarakat seperti peningkatan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun walaupun demikian, stabilitas pertumbuhan tersebut masih menghadapi tantangan dari faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi. Inflasi sendiri merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2015).

Inflasi merupakan salah satu gejala yang menunjukkan kenaikan secara terus menerus pada tingkat harga umum. Tingkat inflasi suatu negara adalah ukuran masalah ekonomi yang baik maupun yang buruk (P. Putri & Nailufar, 2022). Inflasi pada dasarnya mencerminkan tidak seimbangnya antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian nasional. Meskipun ada beberapa Inflasi yang dianggap wajar dalam ekonomi, kenaikan harga yang terlalu tinggi dapat merusak daya beli konsumen, mengacaukan alokasi sumber daya, dan membuat perencanaan ekonomi menjadi tidak pasti (Salim et al., 2021).

Sumber terjadinya inflasi secara garis besar bisa dilihat dari sisi permintaan dan sisi produksi atau penawaran. Inflasi merupakan akibat dari dorongan permintaan. Inflasi terjadi karena dalam satu waktu terjadi peningkatan permintaan secara bersama-sama secara drastis, kondisi ini misalkan terjadi pada saat

menjelang hari raya atau tahun baru dimana masyarakat berbondong-bondong melakukan aktivitas pembelian sehingga permintaannya naik dan akibatnya harga juga naik, terjadilah inflasi. Inflasi merupakan masalah utama dalam perekonomian suatu negara terutama negara berkembang termasuk di Indonesia (Lubis & Syarvina, 2024).

Indonesia telah mengalami fluktuasi yang tidak stabil dalam tingkat inflasi dalam beberapa tahun terakhir, yang dapat berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Berikut perkembangan tingkat inflasi tahunan di Indonesia dalam periode sepuluh tahun terakhir.



Gambar 1. 2 Tingkat Inflasi di Indonesia

Sumber : *World Bank* (2025)

Berdasarkan data pada grafik di atas, Inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 2015 hingga 2024 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pada tahun 2015 inflasi mencapai titik tertinggi yaitu sebesar 6,38%, yang dipengaruhi oleh penyesuaian harga bahan bakar minyak bersubsidi (Sarbin & Nazarudin, 2023).

Kemudian pada tahun 2016 inflasi turun drastis menjadi 3,53%, dan sedikit meningkat pada tahun 2017 sebesar 3,80%. Kemudian Tahun 2018 Inflasi menurun

lagi di angka 3,19% dan terus turun menjadi 3,02% pada tahun 2019, lalu menurun tajam menjadi 2,03% pada tahun 2020, bahkan mencapai titik terendah selama periode ini pada tahun 2021 yaitu diangka 1,56%. Penurunan ini erat kaitannya dengan melemahnya aktivitas ekonomi akibat pandemi *COVID-19*. Memasuki tahun 2022, inflasi kembali melonjak ke tingkat 4,64% seiring pemulihan ekonomi pasca pandemi dan kenaikan harga komoditas global. Pada tahun 2023, inflasi sedikit menurun menjadi 3,68%, dan kembali turun pada tahun 2024 sebesar 2,30%, menunjukkan adanya stabilisasi harga setelah periode ketidakpastian global.

Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Apabila perekonomian negara mengalami suatu kelesuan, maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia (Mahendra *et al.*, 2024). Inflasi yang tidak terkendali dapat merugikan kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa, mengganggu perencanaan keuangan, dan menciptakan tekanan ekonomi yang besar (Sekarsari *et al.*, 2024).

Inflasi dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, ada berbagai pandangan mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain pada tahun 1958, Philips menyatakan bahwa inflasi yang tinggi secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan tingkat pengangguran. Pendapat tersebut juga

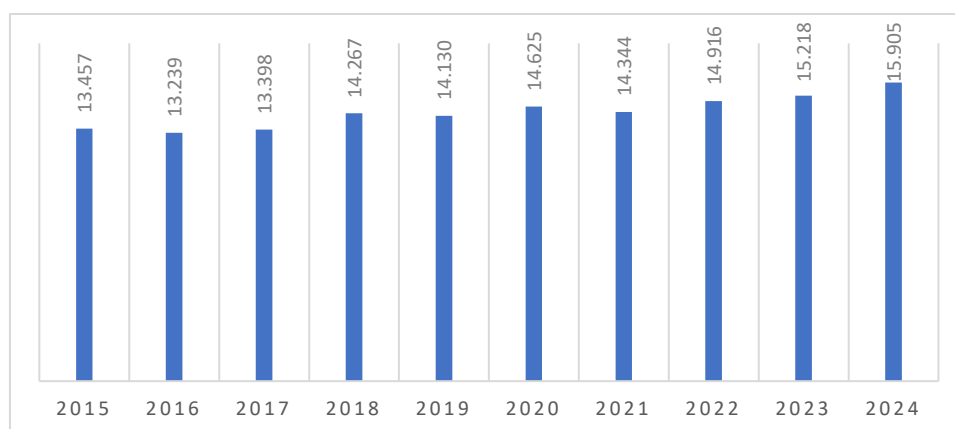
didukung oleh para tokoh perspektif struktural dan keynesian yang percaya bahwa inflasi tidak berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi sedangkan pandangan monetarist berpendapat bahwa inflasi berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh peristiwa pada tahun 1970 dimana negara-negara dengan inflasi yang tinggi terutama negara-negara Amerika Latin mulai mengalami penurunan tingkat pertumbuhan dan dengan demikian menyebabkan munculnya pandangan yang menyatakan Inflasi yang memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi bukan efek positif (Simanungkalit, 2020).

Selain inflasi, variabel lain yang berpengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi adalah Nilai Tukar (kurs). Kurs sendiri mencerminkan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat. Nilai Tukar bisa didefinisikan sebagai harga dari mata uang asing kedalam mata uang dalam negeri ataupun domestik. Hal ini berarti bahwa eskalasi (peningkatan) kurs menunjukkan eskalasi nilai yang berdampak pada depresiasi rupiah, hal ini juga berlaku sebaliknya (Kurniawan *et al.*, 2021).

Menurut Sukirno (1995), kurs adalah banyaknya mata uang domestik yang di butuhkan untuk memperoleh satu unit dari mata uang asing. Kurs merupakan perbandingan harga nilai mata uang yang dilakukan oleh dua negara yang salah satu contoh perbandingannya antara kurs mata uang Amerika Serikat dan Indonesia. Mata uang US Dollar sangat banyak digunakan di Indonesia, karena US Dollar merupakan standar dari nilai tukar mata uang internasional.

Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian, karena kurs dapat mempengaruhi harga barang-barang yang diproduksi didalam negeri

yang dijual diluar negeri dan biaya dari barang-barang luar negeri yang dibeli di negara domestik. Jika kurs rupiah (IDR) terhadap dolar AS (USD) tidak stabil maka hal ini akan membuat kurs mengalami fluktuasi. meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS disebut sebagai apresiasi rupiah terhadap dollar AS. Sebaliknya, jika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menurun maka disebut sebagai depresiasi rupiah terhadap dolar AS (Satriyo et *al.*, 2021). Kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berikut perkembangan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap dolar Amerika Serikat (USD) dalam periode 10 tahun terakhir.



Gambar 1.3 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar (USD)

Sumber Data: *World Bank* (2025)

Berdasarkan gambar 1.3 memperlihatkan Perkembangan Kurs Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada periode 2015–2024, dimana kurs rupiah menunjukkan pola fluktuatif dengan tren jangka panjang yang cenderung meningkat. Pada tahun 2015 kurs tercatat sebesar Rp 13.457 per dolar AS dan sempat menurun menjadi Rp 13.239 per dolar AS pada tahun 2016, mencerminkan apresiasi rupiah. Namun, pada tahun 2017 kembali meningkat ke level Rp 13.398

per dolar AS dan terus naik pada tahun 2018 menjadi Rp 14.267 per dolar AS. Tahun 2019 sedikit menurun ke Rp 14.130 per dolar AS, tetapi pada tahun 2020 kembali melonjak ke Rp 14.625 per dolar AS akibat dampak pandemi *COVID-19*. Pada tahun 2021 kurs melemah tipis menjadi Rp 14.344 per dolar AS, lalu naik lagi ke Rp 14.916 per dolar AS pada tahun 2022, yang dipengaruhi ketidakpastian geopolitik dan kenaikan harga energi (Payung *et al.*,2023).

Tren ini berlanjut pada tahun 2023 dengan kurs Rp 15.218 per dolar AS hingga akhirnya mencapai puncaknya di tahun 2024 sebesar Rp 15.905 per dolar AS. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa tahun, nilai rupiah dalam jangka panjang cenderung melemah terhadap dolar AS.

Perubahan tingkat mata uang memiliki imbas langsung terhadap harga produk serta jasa suatu negara. Apresiasi dan depresiasi mata uang juga dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar. Tingkat perdagangan uang sangatlah penting baik di negara-negara maju maupun berkembang, sehingga menginspirasi banyak langkah untuk menjaga kala konversi uang tunai suatu negara tetap stabil. Komposisi nilai tukar yang dipilih suatu negara mempengaruhi seberapa stabil standar konversi uangnya. Karena perkembangan perekonomian saat ini, terdapat kesinambungan antar negara yang pada akhirnya akan saling mempengaruhi dan diperkirakan akan mendorong stabilitas perekonomian di Indonesia (Pardasia & Syafr, 2024).

Secara teoritis, nilai tukar dipengaruhi oleh konsep Purchasing Power Parity (PPP) dan Interest Rate Parity (IRP). PPP menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan dirinya berdasarkan perbedaan tingkat inflasi antar negara. Jika

inflasi domestik lebih tinggi daripada mitra dagang, mata uang domestik cenderung mengalami depresiasi. Sementara itu, IRP menjelaskan bahwa nilai tukar juga dipengaruhi oleh perbedaan suku bunga. ketika suku bunga domestik lebih tinggi, aset dalam mata uang domestik menjadi lebih menarik, sehingga menarik aliran modal masuk dan menguatkan nilai tukar (Milla *et al.*, 2025).

Dalam Model *Mundell–Fleming*, yang merupakan pengembangan IS-LM untuk perekonomian terbuka, perubahan kurs terutama depresiasi mata uang dapat meningkatkan ekspor karena harga produk domestik menjadi lebih murah bagi negara lain. Hal ini dapat meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi. Namun, depresiasi juga dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan hutang luar negeri, sehingga efek akhirnya bisa positif atau negatif tergantung struktur ekonomi suatu negara. Nilai tukar yang terlalu berfluktuasi (*volatile*) juga dapat menimbulkan ketidakpastian bagi dunia usaha. Volatilitas ini dapat menurunkan minat investasi, terutama investasi asing langsung (FDI), karena investor cenderung menghindari risiko nilai tukar. Stabilitas nilai tukar menjadi penting karena mempengaruhi keputusan perdagangan, investasi, dan kebijakan moneter (Milla *et al.*, 2025).

Dalam konteks Indonesia, yang memiliki ketergantungan cukup tinggi terhadap impor bahan baku dan barang modal, depresiasi rupiah seringkali mempunyai dampak campuran. Di satu sisi dapat meningkatkan ekspor, tetapi di sisi lain dapat meningkatkan biaya produksi dan tekanan inflasi. Oleh karena itu, pengelolaan nilai tukar menjadi fokus utama Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Secara keseluruhan, nilai tukar memainkan peran sentral dalam perekonomian karena menjadi penghubung antara sektor domestik dan

global. Pergerakannya memberikan sinyal kondisi fundamental ekonomi dan dapat memengaruhi konsumsi, investasi, penawaran agregat, serta pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang (Milla *et al.*, 2025).

Selain faktor inflasi dan Kurs, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kegiatan ekspor impor yang berperan sebagai pendapatan devisa suatu negara. Adanya kenaikan impor yang kurang seimbang dengan aktivitas ekspor berdampak terhadap defisit neraca perdagangan dan menurunnya pendapatan suatu negara. Berlebihannya kegiatan ekspor pada komoditas juga berdampak pada turunnya laju pertumbuhan ekonomi, sehingga sangat dibutuhkan adanya peraturan-peraturan guna menjaga stabilitas ekonomi agar tidak terhambatnya laju perkembangan ekonomi. Ekspor-impor merupakan dua faktor yang menyumbang pengaruh signifikan dalam suatu perekonomian negara, khususnya di era globalisasi sekarang. Ekspor sendiri merujuk pada aktivitas penjualan barang atau jasa ke pasar Internasional, sedangkan impor ialah pembelian atau memasukan produk atau jasa dari pasar internasional. Saat terjadi peningkatan ekspor, maka laju pertumbuhan ekonomi juga merasakan peningkatan, namun tidak dengan dengan import. Tingginya tingkat impor akan berdampak pada menurunnya laju pertumbuhan ekonomi (Triyawan & Matmaimunah, 2021).

Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, dengan transformasi strategi industrialisasi dan transformasi industri substitusi impor menjadi industri pendorong ekspor, peran ekspor mempunyai dampak yang penting. Hal ini disebabkan adanya negoisasi mengenai *World Trade Organization* (WTO) untuk pasar bebas atau perniagaan dunia yang bebas dari penghalang (Rojaba &

Jalunggono, 2022). Ekspor bukan hanya menjadi sumber utama penerimaan devisa negara, tetapi juga berperan sebagai penentu penting dalam stabilitas ekonomi makro. Kegiatan ekspor dibedakan atas 2 kategori, yaitu ekspor sektor migas dan ekspor sektor nonmigas. Pada sektor ekspor nonmigas terdapat tiga sektor penting yang mempunyai peranan besar yakni sektor industri, sektor pertambangan, dan sektor pertanian (Padang *et al.*, 2025).

Indonesia merupakan negara pertanian yang berlimpah akan sumber daya alamnya. Sumber daya alam yang melimpah memberikan Indonesia peluang besar untuk meraih keuntungan besar. Kegiatan ekspor merupakan suatu cara untuk meningkatkan cadangan devisa yang pada akhirnya akan menunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia. Salah satu sektor pertanian yang menonjol di Indonesia merupakan sektor perkebunannya yaitu komoditi Kakao (*Theobroma cacao L.*). Komoditas Kakao adalah penyumbang ketiga terbesar ekspor nasional. Indonesia, saat ini adalah negara terbesar ketiga didunia sebagai pemasok kakao setelah Pantai Gading dan Ghana (Hakiki & Asnawi, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil utama kakao (*Theobroma cacao L.*). Kakao adalah komoditas perkebunan karena dapat menjadi sumber devisa dan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja bagi petani, memajukan pertanian dan industri pertanian, serta mendorong pembangunan daerah. Potensi pasar kakao global masih besar, terbukti dengan meningkatnya konsumsi dan keluarnya Indonesia dari pasar saat ini (Hasyir *et al.*, 2025).

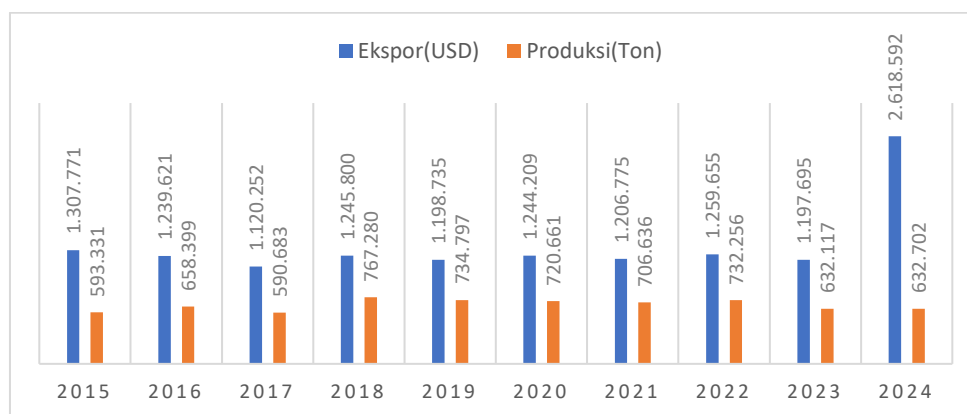
Kakao merupakan suatu produk unggulan dalam sektor perkebunan yang menjadi peran penting untuk membantu perekonomian di Indonesia. Selain minyak

dan gas, kakao juga dapat mendorong dalam peningkatan cadangan devisa negara. Menurut *International Cocoa Organization* (ICCO) pada tahun 2021/2022, menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-7 sebagai negara penghasil biji kakao terbesar di dunia. Industri ini memiliki prospek pasar ekspor yang cukup terbuka di luar negeri. Selain itu, pasar dalam negeri untuk bahan kakao juga termasuk salah satu pasar terbesar di dunia (Ditjenbun, 2022).

Di Indonesia terdapat beberapa provinsi sebagai penghasil kakao, yaitu provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Papua, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi. Sulawesi merupakan sumber utama produksi kakao di Indonesia. Ada empat provinsi di Pulau Sulawesi dikenal sebagai wilayah penghasil biji kakao terbanyak, yakni Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat. Keempat daerah ini telah lama berfokus pada budidaya kakao, menjadikannya kawasan potensial untuk pengembangan lebih lanjut sebagai pusat produksi kakao nasional (Ditjenbun, 2022).

Pemilihan kakao sebagai objek penelitian ini didasarkan pada perannya sebagai salah satu komoditas unggulan perkebunan Indonesia yang memiliki potensi pasar ekspor dan berkontribusi terhadap penerimaan devisa negara. Namun, perkembangan ekspor kakao Indonesia menunjukkan fenomena yang menarik, karena peningkatan produksi tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai ekspor. Pada beberapa periode, produksi kakao mengalami peningkatan sementara nilai ekspor justru menurun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja ekspor kakao tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh

kondisi pasar internasional dan faktor ekonomi makro. Berikut tabel perkembangan ekspor dan produksi kakao Indonesia dalam periode sepuluh tahun terakhir.



Gambar 1.4 Ekspor dan produksi Kakao Indonesia

Sumber Data : Kementerian Pertanian (2025)

Berdasarkan data pada gambar di atas menunjukkan, perkembangan produksi dan ekspor kakao Indonesia selama periode tahun 2015–2024 menunjukkan hubungan yang tidak selalu searah. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena kakao memiliki potensi sebagai komoditas ekspor, tetapi peningkatan produksi maupun ekspor belum tentu secara langsung memberikan kontribusi yang optimal terhadap perekonomian nasional. Pada beberapa tahun tertentu, peningkatan produksi tidak diikuti oleh peningkatan nilai ekspor, dan sebaliknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor kakao tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi domestik, tetapi juga oleh harga internasional, struktur ekspor, dan kondisi pasar global. Pada tahun 2015, nilai ekspor kakao tercatat sebesar 1.307.771 USD dengan produksi mencapai di angka 593.331 ton. Tahun 2016 menunjukkan peningkatan produksi menjadi 658.399 ton, meskipun nilai ekspor sedikit menurun menjadi 1.239.621 USD (Roby Darmawan *et al.*, 2023).

Pada tahun 2017, ekspor kembali menurun menjadi 1.112.252 USD, sementara produksi juga sedikit turun menjadi 659.683 ton. Penurunan pada kedua indikator menunjukkan adanya perlambatan pada sektor kakao. Namun pada tahun 2018 produksi kakao meningkat sebesar 767.280 ton. Akan tetapi, peningkatan produksi tersebut tidak diikuti dengan kenaikan ekspor yang signifikan karena nilai ekspor justru mengalami penurunan hingga di angka 1.245.800 USD, Hal ini menunjukkan bahwa besarnya produksi belum tentu secara langsung meningkatkan nilai ekspor (Izzatin & Durroh, 2023).

Pada tahun 2019, ekspor mengalami penurunan menjadi 1.198.735 USD dan produksi juga ikut turun menjadi 734.797 ton. Penurunan ini mengindikasikan adanya penurunan hasil produksi yang berdampak pada nilai ekspor. Tahun 2020, nilai ekspor meningkat sedikit menjadi 1.244.209 USD, meskipun produksi kembali menurun menjadi 720.661 ton. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ekspor masih dapat meningkat walaupun jumlah produksi menurun, kemungkinan dipengaruhi oleh harga pasar global. Pada tahun 2021, ekspor menurun menjadi 1.206.775 USD dan produksi juga turun menjadi 706.636 ton. Penurunan yang terjadi secara bersamaan menunjukkan adanya tantangan pada sektor produksi maupun perdagangan kakao (Roby Darmawan *et al.*, 2023)

Tahun 2022 menunjukkan peningkatan pada kedua indikator, Nilai ekspor naik menjadi 1.259.655 USD, dan produksi juga meningkat menjadi 732.256 ton. Kondisi ini menandakan adanya pemulihan sektor kakao dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, nilai ekspor kembali menurun menjadi 1.197.695 USD dan produksi turun cukup signifikan menjadi 632.117 ton. Penurunan

produksi dapat dipengaruhi oleh faktor cuaca, produktivitas lahan, maupun kondisi pasar. Tahun 2024 menjadi tahun dengan perubahan paling mencolok. Nilai ekspor melonjak sangat tinggi menjadi 2.618.592 USD, sementara produksi berada pada angka 632.702 ton. Lonjakan ekspor ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekspor tidak hanya dipengaruhi jumlah produksi, tetapi juga faktor harga kakao dunia, kualitas produk, dan meningkatnya permintaan pasar internasional (Putri & Prihtanti, 2020).

Pangsa pasar ekspor kakao Indonesia saat ini sudah menjangkau seluruh wilayah pasar yang ada di dunia, seperti Asia, Amerika, Eropa, Afrika, dan Australia. Adapun negara yang menjadi tujuan utama Indonesia untuk mengekspor kakao diantaranya adalah Malaysia, Amerika Serikat, Cina, India, Belanda, dan Filipina (BPS, 2020).

Sejauh ini telah dilakukan beberapa penelitian mengenai inflasi, Kurs, Ekspor Kakao Dan Pertumbuhan Ekonomi, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mahendra *et al.*, 2024), dimana Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan uji parsial (uji t) Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. sedangkan uji simultan (Uji F), Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh (Lubis & Syarvina, 2024), menunjukkan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia,

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Makmur *et al.*, 2023), menunjukkan bahwa variable inflasi memberikan efek positif dan nyata

pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi selain itu untuk Nilai Tukar menunjukkan efek negatif dan signifikan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Wiriani & Mukarramah, 2020), menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian ini penulis menggabungkan tiga variabel utama diantaranya Inflasi, kurs, dan ekspor kakao untuk menganalisis pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian terdahulu umumnya hanya meneliti dua variabel makro atau fokus pada ekspor kakao terhadap cadangan devisa atau volume ekspor, bukan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model yang lebih komprehensif dan memberikan perspektif baru mengenai kontribusi sektor perkebunan (Kakao) terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang **“Pengaruh Inflasi, Kurs dan Ekspor Kakao Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang yang telah tertera di atas, permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh ekspor kakao terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Sejauh mana inflasi, kurs, dan ekspor kakao berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh ekspor kakao terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs, dan Ekspor Kakao secara bersamaan (simultan) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam

mengenai Pengaruh Inflasi, Kurs dan Ekspor Kakao Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi fondasi dasar referensi yang dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana Inflasi, Kurs, Ekspor Kakao dan Pertumbuhan ekonomi baik secara grafis dan demografis
- c. Penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan pemahaman teoritis tentang peran sektor pertanian dan perkebunan (khususnya Kakao) dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan penulis tentang pengaruh Inflasi, Kurs dan Ekspor Kakao Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Bagi Pemerintah

Memberikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan pengendalian inflasi, stabilisasi nilai tukar, dan peningkatan ekspor nonmigas khususnya pada ekspor kakao.

3. Bagi Pembaca

Menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan masyarakat yang tertarik mempelajari hubungan antara variabel makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi.